BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

UNICEF mencatat bahwa sekitar 148,1 juta anak balita di seluruh dunia mengalami stunting, atau sekitar 22,3% dari jumlah keseluruhan balita (UNICEF, 2023). Di Indonesia, data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan angka stunting sebesar 21,5%, yang hanya turun 0,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Lambatnya penurunan ini menunjukkan bahwa upaya yang ada belum efektif untuk mencapai target nasional 14% pada 2024 (SKI, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2024, terungkap bahwa di Puskesmas Sawah Lebar, masih terdapat 3 balita yang mengalami stunting, yang mencatatkan angka sebesar (0,44%) Meskipun angka tersebut terbilang rendah, namun dibandingkan dengan 13 puskesmas lainnya, Puskesmas Sawah Lebar memiliki angka stunting yang lebih tinggi. Di puskesmas-puskesmas lain seperti Puskesmas Padang Serai,Kuala Lempuing,Ratu Agung, Kadang Dan Bentiring yang mana angka stunting tercatat (0%) (Haryandi, n.d.)

Stunting adalah masalah pertumbuhan pada balita yang terjadi karena malnutrisi kronis atau kekurangan gizi dalam jangka waktu lama, terutama sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (periode 1000 hari pertama kehidupan). Anak yang mengalami stunting biasanya memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya dan kondisi ini berdampak pada

perkembangan fisik, kognitif, dan daya tahan tubuh anak(Menteri kesehatan RI, 2020). Untuk mengukur stunting, digunakan metode antropometri dengan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) atau panjang badan menurut umur (PB/U). (Widardo et al., 2018)

Pengukuran antropometrik mengukur bagian tubuh termasuk berat, tinggi atau panjang, lingkar kepala, dan lingkar lengan atas (LiLA) untuk menentukan kesehatan gizi seseorang.. Dalam praktiknya, pengukuran antropometri dilakukan dengan alat-alat standar seperti timbangan bayi atau balita, infantometer, stadiometer, dan pita pengukur, sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan dan WHO 2022 (Rana Faizatul Izzati, 2022). Penentuan status gizi balita di Indonesia dilakukan dengan pengukuran antropometri yang dilakukan diposyandu. Orang yang membantu dalam pelaksanaan pengukuran antropometri ialah kader posyandu (Nafa Prastika et al., n.d.)

Kader posyandu yang tidak terampil dalam melakukan pengukuran antropometri dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama terhadap keakuratan data status gizi anak. Ketidaktepatan dalam menimbang berat badan, mengukur tinggi atau panjang badan, serta mengukur lingkar lengan atas atau kepala dapat menyebabkan kesalahan klasifikasi status gizi anak, seperti anak yang sebenarnya bergizi baik tercatat sebagai gizi kurang atau sebaliknya. Akibatnya, anak yang seharusnya mendapatkan intervensi gizi tidak tertangani dengan tepat waktu, sedangkan sumber daya bisa salah sasaran.(Masriah, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani & Purwaningtyas, (2020) diitemukan bahwa 61% kader kurang teliti dan 97% kader melakukan penimbangan dengan tidak akurat di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang. Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah kader (66,1%) masih kurang memiliki kemampuan yang diperlukan untuk memantau perkembangan balita, termasuk memastikan mereka ditimbang saat mengenakan sedikit pakaian.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu ditemukan bahwa banyak kader posyandu yang masih melakukan ketidaktepatan dalam pengukuran antropometri. Hal ini dibuktikan dari hasil survei awal menunjukkan bahwa dari lima kader posyandu yang diuji menggunakan daftar tilik /*checklist* sesuai standar pengukuran, 80% (4 dari 5) belum mencapai standar nilai minimal 80%.

Ada beberapa cara efisien untuk meningkatkan kemampuan penilaian antropometrik dan konseling kader Posyandu. Salah satu contohnya adalah penggunaan media audiovisual. Yang memperlihatkan materi dengan jelas dan interaktif, memungkinkan kader untuk melihat demonstrasi langsung pengukuran yang benar sesuai standar WHO 2023 . Keunggulan dari media video ini adalah kemampuannya untuk diputar berulang kali, memungkinkan kader untuk memahami dan menguasai keterampilan tersebut secara lebih mendalam dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang dimiliki. Media ini dapat diputar berulang kali sehingga kader dapat mempelajari teknik yang tepat pada waktu yang fleksibel, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. (Jatmika et al., 2019)

Kompilasi konten video Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2023 adalah salah satu cara terbaik untuk membantu kader Posyandu menjadi lebih mahir dalam melakukan pengukuran antropometrik. Dengan total durasi 25 menit, film ini mencakup enam tema instruksional, termasuk mengukur berat badan bayi baru lahir, balita, tinggi balita, panjang balita, lingkar lengan atas, dan lingkar kepala. Setiap video disusun secara sistematis dan menampilkan demonstrasi langsung sesuai prosedur WHO, sehingga kader dapat mempelajari teknik pengukuran yang benar secara visual dan aplikatif.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul ”Pengaruh Penyuluhan Media Video Terhadap Keterampilan Kader Dalam Melakukan Pengukuran *Antropometri* Di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Dari data yang didapatkan saat survei dilakukan ada 4 dari 5 kader yang tidak terampil dalam pengukuran antropometri. Observasi dilakukan menggunakan lembar daftar titik yang menyatakan jika kader mendapatkan skor <80 maka dinyatakan kader itu belum terampil dengan pengukuran antropometri. Ketidakterampilan kader posyandu dengan melakukan pengukuran antropometri dapat berdampak buruk, terutama pada ketepatan data status gizi anak. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Penyuluhan Media Terhadap Keterampilan

Kader Dalam Melakukan Pengukuran Antropometri Diwilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu" ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahui pengaruh penyuluhan media video terhadap keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui rata-rata keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

   b. Diketahui ada pengaruh penyuluhan mediavideo terhadap keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

   Sebagai referensi yang dapat di gunakan oleh peneliti berikutnya mengenai pengaruh penyuluhan media video terhadap keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri.

2. Bagi Peneliti

   Memberikan wawasan dan menambah kemampuan dalam melakukan sebuah penelitian serta mampu mengaplikasikan keilmuan yang sudah didapatkan selama kuliah.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

3. Bagi Pukesmas

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan pemahaman tentang pengukuran antropometri bagi kader posyandu untuk dapat menjalankan perannya dengan optimal dan menjadi sumber informasi yang tepat bagi lingkup masyarakat.

E. Keaslian Penelitian

1. (Paramita et al., 2024) Pelatihan pengukuran antropometri berbasis video Pelatihan Kader Kesehatan Terhadap Kemampuan Pengukuran Antropometri metode penelitian. Hasil Penggunaan media, khususnya video, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kader posyandu saat menimbang balita. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimental. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode, populasi, sampel, dan lokasi penelitian.
2. (Laraeni et al., 2023) Penggunaan media video berperan dalam meningkatkan keterampilan kader saat melakukan penimbangan balita. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan media ini efektif dalam mendukung

   keterampilan kader dalam menimbang balita terbukti efektif ada pengaruh Penggunaan Media Video. Metode penelitian Quasi Eksperimental. Perbedaan dengan peneliti ini adalah metode, populasi, sampel, tempat peneliti.
3. (Nafa Prastika et al., n.d.) Pelatihan Kader KesehatanTerhadap Kemampuan Pengukuran Antropometri. Hasil penelitian yang

menunjukkan keakuratan pengukuran antropometri pada kelompok eksperimen rata-rata pretest 15,93, posttest 17,00 sedangkan kelompok kontrol pretest 14,87 posttest 15,20. Hasil uji Mann Whitney menunjukkan terdapat pengaruh pelatihan terhadap kemampuan pengukuran antropometri, hasil pengukuran p = 0,023. Metode penelitian Quasi Eksperimental. Perbedaan dengan peneliti ini adalah metode, populasi, sampel, tempat peneliti.

4. (Fitriani & Purwaningtyas, 2020) Kader Posyandu di Desa Cilandak Barat, Jakarta Selatan, telah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pengukuran antropometri mereka. Menurut temuan analisis, setelah menjalani pelatihan, skor pengetahuan rata-rata kader Posyandu meningkat dari 11,13 menjadi 14,67 dan skor keterampilan mereka tumbuh dari 26,59 menjadi 39,00. Dengan nilai p 0,001, peningkatan ini secara statistik signifikan. Ini menunjukkan bahwa inisiatif pelatihan dan konseling benar-benar meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader Posyandu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode, populasi, sampel, dan lokasi penelitian.
5. (Naomi & Budiono, 2022) Pengaruh Pelatihan Antropometri terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. Hasil terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan kader posyandu saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental design. Perbedaan dengan peneliti ini adalah metode, populasi, sampel.